

MARTIN HEIDEGGER MENGENAI MENGADA SECARA OTENTIK DAN RELEVANSINYA BAGI PELAYANAN KESEHATAN

Yeremias Jena

| Department of Ethics, School of Medicine
Atma Jaya Catholic University of Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract:

Human existence is perceived by Martin Heidegger as Dasein, that being-in-the-world. The modes of existence of Dasein in the world are Being-with-the-other (*Mitsein*), Being-alongside-things (*Sein-bei*), and Being-one's-self (*Selbstein*). For Heidegger, the ideal mode of existence of Dasein is Being-one's-self (*Selbstein*). Only through this mode of being that Dasein forms its distinctiveness from other entities which are just being-within-the-world. As to the convenience of enjoying the objects of the world, idle talk or gossiping can cause Dasein to forget its authentic being. After describing the thoughts of Heidegger on the fall of Dasein into being unauthentic, this paper highlights the ontological awareness of the existence of Dasein towards death as an authentic mode of existence. At the end of this writing, I propose narration as a 'tool' to be used by health care providers in assisting the patient to affirm and accept illness experience as their modes of being.

Keywords:

Dasein • being-towards-death • being authentic • Being-with-others • Being-a-whole • das Man • conscience • narration

Introduksi

Hampir setengah abad silam Ernest Becker menulis sebuah buku yang kemudian menjadi *best-seller* dengan judul *The Denial of Death*. Buku yang kemudian diangkat ke layar lebar oleh *Woody Allen Films* ini mengejutkan karena isinya yang mengeritik kehidupan orang Amerika yang menyangkal kematian sebagai fakta tak-terelakkan dari kehidupan manusia. Ernest Becker secara tajam mengeritik berbagai cara yang ditempuh orang Amerika untuk melupakan kematian. Mengutip G. Zilboorg, Ernest Becker menulis demikian:

“Tentu saja seorang individu akan mengatakan bahwa ia tahu ia akan mati suatu hari nanti, tapi dia tidak benar-benar peduli. Dia sedang bersenang-senang dengan hidupnya, dan dia tidak berpikir tentang kematian dan tidak peduli untuk merepotkan dirinya tentang hal itu – tapi pengakuan semacam ini adalah murni intelektual, sebuah pengakuan verbal. Sesungguhnya dampak rasa takut [akan kematian] disembunyikan.”¹

Mengapa kematian sengaja dilupakan atau tidak dipikirkan secara serius? Bagi sebagian orang, memikirkan atau membicarakan kematian termasuk hal yang tidak sehat dan membahayakan keseimbangan psikologis, terutama bagi anak-anak. Alih-alih memikirkan atau merefleksikan kematian, orang lebih senang merayakan kehidupan dengan seluruh pesonanya. Ini juga yang mungkin melandasi pemikiran Blaise Pascal di abad ke-17, ketika ia menegaskan, “Karena umat manusia tidak berhasil mengatasi kematian, kesengsaraan, dan ketidaktahuan, mereka memutuskan untuk tidak memikirkan tentangnya.”²

Barangkali agak berlebihan jika disimpulkan bahwa Heidegger menangkap secara baik pemikiran Blaise Pascal dan roh abad ke-17 yang menyangkal kematian karena ketidakmampuan manusia dalam memaknakan kematian itu sendiri. Meskipun demikian, Heidegger berbagi dengan pemikiran Pascal tentang penyangkalan atas kematian yang kemudian tidak disempitkan sebagai cara mengada manusia di dalam suatu kurun waktu tertentu, tetapi yang dapat terjadi dalam seluruh ruang dan waktu manusia.³ Dalam arti ini lalu pemahaman terhadap kematian maupun penyangkalan terhadapnya bersifat universal, karena ia merupakan cara mengada (*moda*) *Dasein*.⁴ Pada Heidegger kita akan diingatkan bahwa memikirkan dan menerima kematian sebagai salah satu cara mengada adalah pilihan untuk menjadi otentik. Sebaliknya, menyangkal kematian

adalah pilihan untuk menjadi tidak otentik. Sebagaimana yang akan kita lihat, pilihan untuk menyangkal kematian paling nyata termanifestasi dalam massa (*the They* atau *das Man*).

Dalam tulisan ini saya akan mendeskripsikan pokok-pokok pikiran Martin Heidegger mengenai “mengada-menuju-kematian” sebagaimana dituliskannya dalam bukunya *Being and Time*.⁵ Untuk maksud ini, berturut-turut akan dideskripsikan (1) kejatuhan Dasein; (2) peluang menjadi otentik; (3) mengada-menuju-kematian; (4) relevansi pemikiran bagi dunia kedokteran, dan (5) sebuah simpulan singkat.

Kejatuhan Dasein

Sebagaimana disimpulkan Peter Kraus dalam artikelnya berjudul *Death and Metaphysics. Heidegger on Nothingness and the Meaning of Being*,⁶ kematian merupakan isu kunci pemikiran Martin Heidegger dalam memahami makna ada, meskipun benar bahwa ia tidak sedang membangun sebuah filsafat kematian. Kematian merupakan salah satu tema penting dalam *Being and Time* yang didiskusikan secara ontologis-eksistensial, bukan sebagai sebuah diskursus ilmiah yang bertujuan untuk meyakinkan orang supaya menerima faktisitas kematiannya. Diskusi ini lebih dimaksudkan sebagai sebuah penyingkapan realitas cara mengada Dasein yang penerimaan atasnya mampu menyingkapan makna keberadaannya secara penuh dan otentik.

Pemikiran Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian harus ditempatkan dalam konteks mengada (*being*) pada umumnya. Berbeda dengan entitas-entitas lain yang mengadanya adalah mengada-di-dalam-dunia (*being-within-the-world*), manusia sejak kelahirannya adalah mengada-di-dunia (*being-in-the-world*). Manusia yang adalah Dasein menghayati adanya dalam sebuah lingkungan-sekitar (*umwelt*) yang ramah, yang telah dikenalnya dan diketahuinya, dunia yang terindividualisasi dan yang—melalui *mood* (*stimmung*)—membuat dirinya selalu merasa tidak kerasan (*not-at-home*) karena keterbenamannya dalam entitas-entitas lain.⁷

Di dunia Dasein mengada-dengan-yang-lain (*Being-with-others* atau *Mitsein*), mengada-berdampingan-dengan-benda-benda (*Being-alongside-things* atau *Sein-bei*), dan mengada-pada-dirinya (*Being-one's-self* atau *Selbstein*). Dapat dikatakan bahwa ketiga cara mengada ini merupakan cara Dasein mengada-pada-dirinya dalam relasinya dengan mengada-dengan-yang-lain

(*Mitsein*) dan mengada-berdampingan-dengan-benda-benda (*Sein-bei*).

Demikianlah, Dasein menghayati adanya-di-dunia (*Selbstein*) dalam ketegangan untuk menjadi otentik atau tidak otentik dalam relasinya dengan mengada bersama-orang-lain dan berdampingan-dengan-benda-benda. Salah satu kemungkinan mengada yang terbuka dan menawarkan diri kepada Dasein adalah mengada-di-dunia dengan menenggelamkan keberadaannya dalam dunia publik yang sudah ada (*ready-to-hand*) yang keberadaannya mendahuluinya dan yang menjadi pusat perhatiannya (*mit besorgf*). Memilih merealisasikan kemungkinan ini berarti Dasein mau membenamkan dirinya dalam dunia sehari-hari, dan ini dapat menyebabkan Dasein tidak menjadi dirinya sendiri yang otentik. Dasein dalam konteks ini tidak sedang menjadi-diri-sendiri karena memerankan fungsi yang ditetapkan orang lain atau dunia. Dalam perspektif sosiologis, Dasein mengidentifikasi dirinya secara total dengan entitas-entitas lain di luar dirinya. Jika cara mengada seperti ini yang dipilih, Dasein tidak akan dikenal (karena telah kehilangan otentisitasnya) sekaligus tidak terindividualisasi (*ownedness*). Konsekuensinya, Dasein tenggelam dan meleburkan dirinya dalam massa atau *das Man* (*the They*).⁸

Inilah kemungkinan cara mengada Dasein yang tidak otentik. Menurut Heidegger, ketidakotentikan cara mengada dapat ditelusuri dengan menilik tahap-tahap kejatuhan Dasein. Heidegger mengemukakan 4 tahap kejatuhan Dasein, yakni tahap godaan (*temptation*), tahap penenangan (*tranquillizing*), tahap alienasi (*alienation*), dan tahap pelekatan-diri (*self-entangling*). Uraian singkat mengenai kejatuhan Dasein ini dapat membantu kita memahami pemikiran Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian (*being-towards-death*).⁹

Tahap godaan (temptation)

Tahap ini menyatakan bahwa Dasein mulai merintis jalan menuju ketidakotentikan ketika ia masuk ke dalam obrolan (*idle talk* atau *Gerede*). Menurut Heidegger, obrolan termasuk jenis mengada (*Being*) yang merupakan bagian dari mengada-bersama-yang-lain (*Being-with-one-another*). Bagi Heidegger, obrolan yang menyebabkan ketidakotentikan itu pertama-tama bukan datang dari luar Dasein. Dasein sendiri yang justru menjadi penyebab keterbenaman dirinya dalam obrolan ketika dia menikmati gosip dan pengumbaran kata-kata tanpa ada upaya pemberian

makna dan interpretasi. Tanpa kehadiran kedua elemen yang disebutkan terakhir – pemberian makna dan interpretasi – dilihat sebagai penyebab keterbenaman Dasein dalam massa (*das Man*).¹⁰ Itu berarti tantangan bagi jatuh tidaknya Dasein ke dalam kenikmatan obrolan dan gosip bukan terletak pada menghindari obrolan-obrolan eksternal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi seberapa kuat Dasein mengambil jarak terhadapnya melalui upayanya menginterpretasi dan memberi makna pada setiap obrolan dan gosip.

Tabap penenangan (tranquillizing atau beruhigend)

Dasein yang membiarkan diri digoda oleh dan terperangkap dalam obrolan akan sulit membebaskan dirinya karena sifat obrolan yang menenangkan (*tranquillizing*). Mengapa demikian? Setiap obrolan memberikan jaminan bahwa segalanya akan beres, bahwa Dasein tidak perlu resah dan gusar hatinya, dan bahwa Dasein cukup mengikuti orang lain (*massa*) dan tidak perlu mencari kepastian-diri atau berpikir secara otentik. Ada semacam jaminan bahwa dengan membiarkan diri tenggelam di dalam massa Dasein seakan-akan menjadi pasti dengan dirinya sendiri yang membawanya kepada ‘kehidupan’ yang penuh dan otentik. Obrolan sehari-hari lalu menjadi cara mengada yang menenangkan (*beruhigend*).¹¹

Tabap alienasi (Entfremdung)

Ketika membiarkan dirinya digoda, terperangkap dan menikmati semacam ketenangan dalam obrolan, Dasein sebetulnya mengalienasikan dirinya sendiri. Dasein pada tahap ini lupa akan cara mengada. Menurut Heidegger, Dasein teralienasi dengan dirinya karena posibilitas mengadanya tersembunyi di dalam dirinya sendiri. Obrolan yang menyenangkan itu ternyata mengalienasikan karena posibilitas mengada yang otentik tersembunyi dari Dasein, dan dengan demikian Dasein kehilangan momen untuk mengada secara otentik. Semakin ‘sempurna’ Dasein membenamkan diri di dalam massa, semakin ia sulit untuk mengada secara otentik, apalagi identifikasi total dengan massa itu bersifat menenangkan (*tranquillizing*).¹²

Tabap pelekatan-diri (self-entangling)

Ini merupakan tahap tertinggi dan terakhir dari kejatuhan Dasein ke dalam dunia sehari-hari. Dasein pada tahap ini telah menjadi pengikut

massa tanpa ia sadari. Dasein ada di dalam massa, dan di dalam massa itu pula ia membiarkan keberadaannya terperangkap dalam dunia sehari-hari. Dasein melekatkan dirinya dan menjadi bagian dari massa.¹³ Heidegger melukiskan watak Dasein yang melekatkan dirinya dalam massa secara sangat tepat demikian:

Kita menyambut kenikmatan dan menikmati diri kita sendiri sama seperti *mereka* [massa] menyambut kenikmatan; kita membaca, melihat, dan menilai sastra dan seni seperti yang *mereka* lihat dan nilai, demikian juga kita menyelinap kembali dari ‘massa besar’ seperti *mereka* menyelinap kembali, kita menemukan ‘mengejutkan’ apa yang *mereka* temukan sebagai mengejutkan. ‘Mereka’, yang sebenarnya tidak ada satu kepastian pun mengenainya, dan yang semuanya, meskipun bukan sebagai keseluruhan, menentukan jenis Manusia dalam kesehariannya.¹⁴

Posibilitas Menjadi Otentik

Pertanyaannya, apakah Dasein mampu membebaskan dirinya dari kejatuhan ini dan kembali lagi melanjutkan peziarahannya untuk menjadi otentik? Heidegger bukanlah seorang filsuf yang meratapi kejatuhan Dasein atau kehidupan yang penuh dosa dalam terminologi agama-agama. Ia tidak hanya mendeskripsikan kejatuhan Dasein tetapi juga kemungkinan-kemungkinan cara mengada untuk membebaskan diri dari perangkap massa (dunia keseharian) dan memulai lagi peziarahan dalam jalan menuju mengada secara otentik. Apa saja kemungkinan cara mengada yang dapat membebaskan Dasein dari massa (*das Man*)?

Ada dua kemungkinan cara mengada yang membuka jalan kepada ‘pembebasan’ Dasein dari ketidakotentikannya. Kedua kemungkinan itu adalah suara hati (*conscience*) dan kekhawatiran (*anxiety* atau *angst*).¹⁵

Dasein yang menikmati kejatuhannya dan merayakan keberadaannya sebagai *das Man* akan terus menjadi tidak otentik. Sebaliknya, jika ia mendengar atau menggubris suara hatinya untuk menjadi otentik, kemungkinan untuk menjadi otentik akan terbuka lebar. Di sini kita harus berhati-hati untuk memahami apa itu suara hati. Heidegger tidak memahami suara hati secara moral sebagai suara batin yang mengatakan kepada individu mengenai tindakan-tindakan moralnya dan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bermoral. Heidegger memahami suara hati secara lebih fundamental-eksistensial ketika dalam ketertenggelamannya dalam massa (*das Man*), Dasein ‘sadar’ untuk mempertimbangkan kembali

kemungkinan-kemungkinan mengadanya di luar dari kemungkinan mengada yang ditawarkan massa.¹⁶

Kesadaran akan keterbenaman Dasein dalam massa oleh suara hati ini pada gilirannya akan menimbulkan semacam perasaan aneh atau asing (*uncanny*) dan tidak-betah (*not-at-home*) dalam diri Dasein. Suara hati membuka Dasein kepada kesadaran akan sesuatu yang kurang, yang seharusnya menjadi dasar bagi cara mengadanya, dan dasar atau fondamen inilah yang sekarang terus berseru kepadanya bahwa ia sedang berada dalam cara mengada yang tidak otentik. Rasa aneh dan tidak betah ini dapat menciptakan semacam perasaan bersalah (*guilty*) dalam diri Dasein dalam arti rasa bersalah eksistensial karena Dasein menyadari dirinya sedang mengada pada ketiadaan (*Nothingness* atau *Notness*).¹⁷

Suara hati tidak hanya membangkitkan dalam diri Dasein suatu perasaan bersalah eksistensial, tetapi juga ketakutan (*fear*) dan kekhawatiran (*angst* atau *anxiety*). Suara hati yang telah menyingkapkan kesadaran akan ketidakotentikan ini membangkitkan dalam diri Dasein perasaan ketakutan (*fear*), yakni ketakutan akan diri sendiri atau ketakutan akan Dasein sendiri. Dalam mengada-berdampingan-dengan-benda-benda (*Sein-bei*), misalnya, Dasein tidak sekadar mengalami ketakutan—misalnya ketakutan akan kehilangan mobil, tetapi sebuah ketakutan yang lebih dalam, yakni ketakutan akan dirinya sendiri; bahwa ia ternyata tenggelam dalam dunia benda-benda (alat) dan menjadi tidak otentik.¹⁸

Kalau ketakutan selalu merupakan kesadaran akan keterlemparan Dasein dalam dunia bersama entitas-entitas lain dan “ketertenggelamannya” dalam dunia entitas-entitas tersebut sehingga lupa akan cara mengadanya yang otentik, kekhawatiran (*angst*) berhubungan dengan perasaan aneh atau asing (*uncanny*) dan tidak-betah (*unhomey*) berada dalam-dunia. Menurut Heidegger, kekhawatiran menyingkapkan dunia sebagai dunia, yakni dunia yang menjadi moda dari afektivitas (*affectivity*).¹⁹ Perasaan ini dapat membuat Dasein lari dari dirinya yang otentik dan mencari perlindungan dalam dunia entitas-entitas. Di sinilah *angst* membawa Dasein kepada keadaan ketidakotentikan. Di lain pihak, *angst* juga dapat membawa Dasein kepada pilihan untuk meninggalkan dunia kesehariannya dan menjalankan keberadaannya secara otentik.²⁰ Di sini perasaan kekhawatiran membuka kemungkinan (posibilitas) Dasein untuk mengada-dalam-kebebasan-untuk (*being-free-for*), yakni kebebasan untuk memilih atau menggenggam

diri atau lepas dari perangkap *das Man*. Pada tahap yang paling tinggi, rasa khawatir mampu mengindividualisasikan Dasein dan dengan demikian menyingkapkan Dasein sebagai “solus ipse” dalam artian eksistensial. Yang dimaksud adalah “... membawa Dasein berhadap-hadapan dengan dunianya sebagai dunia [dan bukan sebagaimana diinterpretasikan secara publik], dan dengan demikian membawa dunia berhadap-hadapan dengan dirinya sendiri sebagai Mengada-di-dunia.”²¹

Dalam berhadap-hadapan dengan dunia inilah Dasein membuka diri kepada totalitas posibilitasnya, yakni membuka diri kepada kemungkinan untuk mengada-sebagai-keseluruhan (*Being-a-whole*). Dan itu adalah membuka diri untuk Mengada-menuju-kematian. Sebagaimana kritik Ernest Becker terhadap manusia modern yang menyibukkan diri dengan dunia keseharian dan melupakan kematian mereka, Heidegger pun melihat hal yang sama, yakni bahwa hanya dengan berhenti mengidentifikasi diri dengan entitas-entitas tertentu di dunia (manusia lain atau benda-benda) dan membebaskan diri dari interpretasi publik mengenai dunia dan dirinyalah Dasein dapat menghayati adanya sebagai Mengada-menuju-kematian. Bagi Heidegger, mengada secara otentik adalah mengada-sebagai-keseluruhan (*Being-a-whole*) dan itu harus dihayati sebagai mengada-menuju-kematian (*Being-towards-death*).

Mengada-Menuju-Kematian

Pembahasan di atas menunjukkan adanya ketegangan antara mengada secara otentik dan ketidakotentikan Dasein. Jika ketidakotentikan Dasein ditandai oleh kejatuhan (*fallen*), maka keotentikan Dasein ditandai oleh keterbukaan ke arah posibilitas untuk mengada secara penuh. Posibilitas yang paling unik yang dapat direalisasikan seorang individu (Dasein) yang telah membebaskan diri dari keterperangkapannya dengan massa dan entitas-entitas lainnya adalah kematian. Demikianlah, mengada-menuju-kematian membuka diri sebagai kemungkinan cara mengada yang otentik yang perealisasiannya menunjukkan adanya kebebasan Dasein dalam mengada (*the ownedness of Being*).²²

Fokus pembicaraan Heidegger tentang kematian dapat kita jumpai dalam bukunya *Being and Time* paragraf 46–53. Meskipun demikian, sebagaimana juga ditegaskan oleh Julian Young, pemikiran Heidegger mengenai kematian merentang dari paragraf 27–60.²³ Dan itu berarti mengada-menuju-kematian harus dipahami dalam keseluruhan konteks

mengada-di-dunia. Itulah sebabnya pemikiran Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian didahului oleh deskripsi tentang ketegangan antara mengada secara otentik versus kejatuhan Dasein serta kemungkinan-kemungkinan untuk membebaskan diri dari ketidakotentikan.

Mengingat luasnya materi mengenai mengada-menuju-kematian, saya hanya akan mendiskusikan dua hal utama yang kiranya dapat merepresentasikan pemahaman Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian. Kedua hal itu adalah kematian sebagai bagian dari cara mengada Dasein secara keseluruhan dan kematian sebagai momen personal yang tidak dapat ditunda atau diwakilkan.

Kematian sebagai Bagian dari Cara Mengada

Bagi Heidegger, mengada secara otentik adalah mengada-sebagai-keseluruhan (*Being-a-whole*). Sebagaimana ditunjukkan di atas, dalam cara mengada-sebagai-keseluruhan, Dasein mengada di dalam dunia dan bersama yang lain, tetapi tidak pernah menjadi yang lain. Melalui suara hati (*conscience*) dan rasa khawatir (*angst*), Dasein berusaha membebaskan diri dari kejatuhannya seraya menerima keberadaannya sebagai ada-menuju kematian. Menurut Heidegger, cara mengada Dasein menemukan dirinya sebagai yang tidak pernah berhenti mengada. Melalui *care* (*sorge*), Dasein memahami cara mengadanya sebagai mengada-mendahului-dirinya (*being-ahead-of-itself*) yang menyebabkannya tidak pernah berhenti mengada. “Yang-mendahului-dirinya-sendiri, sebagai bagian dari struktur kepedulian, menyatakan kepada kita secara samar-samar bahwa di dalam Dasein selalu ada sesuatu yang *masih menakjubkan*, sesuatu yang adalah potensialitas-untuk-mengada bagi Dasein itu sendiri, sesuatu yang belum menjadi ‘aktual’”²⁴ Tentu dengan catatan bahwa sejauh Dasein tidak menjadi bagian dari sebuah entitas yang telah berhenti mengada karena keterbenamannya dengan orang lain dan dunia alat.²⁵ Dengan kata lain, menenggelamkan diri di dalam kejatuhan akan membuat Dasein tidak pernah mencapai ‘keseluruhan’ (*wholeness*) mengadanya.

Bagi Heidegger, kematianlah yang menjadi potensialitas luar biasa yang keberadaannya mendahului Dasein dan yang menjadi dinamika bagi cara mengada Dasein. Kematian dalam pemikiran Heidegger merupakan bagian konstitutif dari struktur Dasein, kecuali memang Dasein telah menolak untuk memikirkannya. Masalahnya adalah bagaimana kematian

yang eksistensinya mendahului Dasein itu dilibatkan dalam memahami Dasein? Dengan kata lain, bagaimana kematian sebagai bagian konstitutif dari cara mengada Dasein dapat dipahami?

Jawaban atas pertanyaan ini bisa mengecoh jika kematian diposisikan secara ontis sebagai peristiwa yang belum terjadi dan yang akan terjadi secara biologis (kematian fisik): apa yang dalam pemahaman awam sebagai akhir kehidupan Dasein. Dimensi ontis kematian membuat peristiwa ini menjadi sangat dekat dan nyata, yang dapat dipahami oleh daya-daya kognitif Dasein dan bukan sekadar peristiwa biologis yang akan datang.²⁶ Peter Kraus melukiskan hal ini secara sangat gamblang, katanya,

“Dasein yang otentik menerima bahwa kematian yang otentik bukanlah sebuah kejadian yang akan terjadi di masa depan, tetapi merupakan sebuah struktur fundamental yang tidak terpisahkan dari mengada Dasein di dunia. Sebagaimana demikian, kematian bukan sebuah tanda dari akhir eksistensi kita, juga bukan sebuah kejadian tertentu yang untuknya kita dapat mempersiapkan diri, tetapi sebuah struktur eksistensial intrinsik dari eksistensi diri kita sendiri yang sifatnya konstitutif.”²⁷

Menurut Heidegger, kematian harus dipahami secara ontologis sebagai elemen struktural eksistensi Dasein sendiri. Sebagai elemen struktural, kematian mengkonstitusi Dasein dalam keseluruhannya. Karena itu, masalahnya bukan pada bagaimana mengikutsertakan kematian dalam analisis tentang Dasein, tetapi apa yang dapat dikatakan mengenai kematian ketika dipahami secara ontologis-eksistensial. Apa itu kematian dalam artinya yang ontologis-eksistensial?

Kematian memang dekat secara ontis, tetapi ini bukan merupakan sasaran utama pemikiran Heidegger. Heidegger lebih memahami kematian secara ontologis-eksistensial sebagai bagian dari struktur Dasein itu sendiri. Dalam konteks ini pertanyaan yang tampaknya sulit dijawab adalah bagaimana kematian dapat dipahami sebagai ada yang mendahului Dasein tetapi yang merupakan bagian dari struktur mengadanya sendiri?²⁸

Heidegger mengatakan bahwa Dasein mencapai kepenuhan adanya dalam kematiannya. Dalam kematian Dasein berhenti untuk mengada. Segala potensialitas untuk direalisasikan telah berakhir dengan kematian. Ini berarti bahwa pengalaman mengenai kematian sendiri mustahil untuk dilukiskan. Meskipun demikian, Dasein dapat menangkap posibilitas pengalaman kematian dalam kematian orang lain. Melalui kematian orang lain Dasein dapat menangkap atau mendekatkan apa yang semula

tampaknya mendahului dirinya menjadi peristiwa yang dekat dengan dirinya. Kematian orang lain menjadi peristiwa yang dapat diakses secara objektif. Bahwa dalam kematian orang lain Dasein dapat mengalami kemungkinan kematian dirinya, dan itu dimungkinkan karena Dasein mengada bersama yang lain.²⁹

Secara ontis kematian orang lain merupakan sebuah peralihan dari Dasein menuju sebuah cara mengada yang sebenarnya tidak lebih dari alat-alat (kematian tubuh biologis sebagai benda atau barang). Dalam kematian orang lain kita berhadapan dengan sesuatu yang tidak hidup, sesuatu yang telah kehilangan kehidupannya.³⁰ Meskipun demikian, orang lain yang telah meninggal tersebut bukan sekadar benda (*corporeal*) yang dapat dilupakan begitu saja karena telah berhenti mengada. Orang yang mati memang telah meninggalkan dunia, tetapi orang yang ia tinggalkan masih bersama dirinya. Mereka masih mengenang dia yang telah tiada. “Kematian memang menampakkan dirinya sebagai sebuah kehilangan, tetapi sebuah kehilangan sebagaimana dialami oleh mereka yang masih hidup.”³¹

Memang kematian orang lain tidak dapat menjadi momen eksistensial untuk memahami mengada Dasein menuju kematiannya. Totalitas pemahaman itu baru ada dan dialami ketika momen kematian benar-benar datang “menjemput” Dasein. Meskipun demikian, lewat kematian orang lain kita menangkap kemungkinan mengada Dasein dalam totalitasnya, bahwa apa yang dialami orang lain akan dialami oleh Dasein sendiri. Momen ini menegangkan karena Dasein hanya tahu bahwa ia akan mati, tetapi tidak tahu kapan kematian datang menjemputnya. “Segala hal yang mengada-menusu-kematian menghindari ketaktentuan ini dengan cara mengalihkan kepastian ke atasnya. Tapi prosedur semacam ini bukanlah kalkulasi yang bermakna ketika kematian itu segera akan tiba.”³²

Kematian sebagai Momen Personal

Ketika melukiskan pengalaman dekat dengan kematian (*near death experience*) yang pernah dialaminya, Tem Horwitz menulisnya sebagai berikut.

“Meskipun saya tidak sadar akan hal ini di setiap waktu, pengalaman kematian menjadi begitu mengasyikkan sehingga dia membiarkan saya benar-benar sendirian. Tidak ada seorang pun yang hadir pada saat kematian saya... Ini adalah perjalanan yang sangat soliter. Tidak diperkenankan membawa pengikut.”³³

Seperti inilah kematian eksistensial dalam pemahaman Heidegger. Momen kematian dalam kehidupan sehari-hari menjadi seolah-olah sesuatu yang jauh di sana, sesuatu yang belum terjadi (*the not-yet*). Meskipun demikian, momen ini ada di antara kita. Momen kematian adalah *present-at-hand*, *ready-to-hand*, dan ada di sana bersama kita (*being-there*). Meskipun jauh secara ontologis, momen kematian itu begitu dekat dengan kita. Ia ibarat menunggu kehadiran seorang sahabat karib. Meskipun sang sahabat belum hadir secara fisik, ia telah ada secara ontologis di antara kita.³⁴

Kematian ada di hadapan Dasein sebagai potensialitas-mengada. Ia adalah kemungkinan dari ketidakmungkinan Dasein. “Dengan kematian, Dasein berdiri di hadapan dirinya dalam potensialitas terbesar untuk mengada bagi dirinya. ... Kematian adalah posibilitas dari ketidakmungkinan absolut Dasein. Demikianlah kematian mengungkapkan dirinya sebagai sebuah kemungkinan yang paling dimiliki oleh seseorang, yang sifatnya non-relasional dan yang tidak akan bisa dilangkahi.”³⁵ Kematian tidak dapat disangkal, apalagi ditolak. Pada saat kemunculannya ia harus disambut secara pribadi. Momen ini tidak dapat digantikan oleh orang lain. Kematian adalah momen personal yang tidak dapat diwakilkan.

Tidak seperti *das Man* yang menenggelamkan dirinya dalam dunia sehari-hari dan melupakan potensialitas mengadanya, Dasein yang otentik tidak hanya terbuka tetapi justru menatap kematiannya sebagai momen yang terang-benderang di hadapannya. Inilah pengalaman yang menggetarkan dan membangkitkan rasa khawatir (*anxiety*) dan takut. Menurut Heidegger, ketakutan berhadapan dengan kematian adalah ketakutan berhadapan dengan momen dirinya sendiri yang tidak dapat dia elakkan.³⁶ Ketakutan semacam ini bukan merupakan hal yang negatif atau kelemahan individu, tetapi justru merupakan afektivitas atau sensibilitas Dasein itu sendiri yang menyingkapkan keotentikan keberadaannya menuju kematian. Peter Kraus menulis hal ini dengan sangat bagus:

“Dalam ketakutan dan perjumpaan dengan kematian Dasein dipaksa untuk berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan pengada-pengada, dan dalam posisi ini ketiadaan menampakkan diri dari ‘kehancuran’ totalitas pengada-pengada. Dalam rasa batin mendasar semacam inilah ketiadaan muncul sebagai satu-satunya fenomena yang tersisa saat ini yang memiliki makna.”³⁷

Pertanyaannya, apakah dengan kematian Dasein telah mencapai kepenuhan dirinya? Heidegger jelas menolak pemahaman bahwa kematian

berarti Dasein telah memenuhi atau merealisasikan dirinya dalam totalitasnya. Untuk memahami hal ini Heidegger memberikan contoh yang sangat jelas mengenai buah yang telah matang. Menurut dia, buah yang telah matang memang mencapai kepenuhannya, tetapi tidak demikian halnya dengan kematian. Dasein memang mengada secara menyeluruh (*Being-a-whole*) dalam kematian, tetapi ia tidak merealisasikan mengadanya secara penuh dalam kematian. Secara simbolis Heidegger berpendapat, "... Begitu sedikitnya kasus ketika Dasein sampai kepada kematangannya hanya melalui kematian, bahwa Dasein mungkin telah melewati kematangannya secara baik sebelum akhir. Untuk sebagian besar, Dasein berakhir dalam ketakterpenuhan, atau [mengakhirinya] dalam keadaan telah terintegrasi dan telah habis terpakai. Mengakhiri sesuatu tidak selalu harus berarti memuaskan."³⁸

Pemahaman semacam ini menjadi penting untuk membedakan kematian Dasein yang otentik dengan kematian Dasein yang tidak otentik. Kalau tidak, tidak ada gunanya untuk menjadi otentik daripada tidak otentik. Dalam konteks agama, pemahaman semacam ini berhubungan dengan kematian dalam keadaan belum diampuni dosa-dosanya dan kematian dalam keadaan suci-terampuni. Dalam konteks etika, pemahaman semacam ini barangkali mirip dengan idea Allah sebagai salah satu postulat rasio praktisnya Immanuel Kant. Jika pada Kant adanya Allah menjamin harapan moral manusia untuk mencapai *summum bonum*,³⁹ pada Heidegger keotentikan mengada Dasein dapat dikatakan sebagai jaminan bagi mengada secara penuh (*Being-a-whole*) dan mengada dalam pemenuhan adanya (*fulfilling itself*). Pada pembedaan semacam ini pula kita memahami bahwa yang penting bukan lama atau cepatnya Dasein 'dijemput' kematian, tetapi bagaimana Dasein—dalam ketakutannya akan posibilitas mengadanya yang penuh dalam kematian—mengada secara otentik dalam dunia, dalam mengada bersama yang lain dan mengada berdampingan dengan benda-benda.

Relevansi bagi Pelayanan Kesehatan

Pemikiran Heidegger mengenai otentisitas Dasein sebagai mengada menuju kematian memiliki relevansi bagi pendampingan orang sakit dan lanjut usia, baik di rumah sakit maupun di rumah jompo. Analisis fenomenologis mengenai sakit dan upaya manusia berdamai dengan dan

menerima keadaannya yang sakit sebagai bagian integral dari caranya mengada di dunia sangat banyak dikembangkan dewasa ini. Penelusuran sederhana dengan memakai kata kunci seperti “Heidegger on death and medicine” atau “Heidegger and medicine” pada mesin data seperti Clinical Key, ProQuest, Google Scholar dan semacamnya akan membawa kita kepada ribuan artikel, baik itu yang terbit di berbagai jurnal ilmiah, buku, tesis dan disertasi, majalah, maupun presentasi dalam seminar dan pertemuan ilmiah. Semuanya ini menunjukkan relevansi pemikiran Heidegger, baik mengenai fenomenologi pada umumnya maupun mengenai kematian dalam pendampingan orang sakit dan lanjut usia.

Sebagaimana ditegaskan di awal tulisan ini, sebenarnya tidak hanya orang Amerika Serikat. Sebagian besar orang menganggap keadaan sakit sebagai semacam penghinaan atau bahkan kutukan; sakit meruntuhkan seluruh citra diri yang telah dibangun selama bertahun-tahun. Sakit atau usia lanjut juga membatasi kebebasan dan menciptakan ketergantungan kepada orang lain.⁴⁰ Hal yang kurang lebih sama juga ditegaskan oleh Fredrik Sveanus dalam analisis fenomenologis mengenai sakit. Dia berpendapat bahwa sakit – sama seperti orang lain dan semua saja yang berasal dari luar diri – adalah sesuatu yang asing yang memaksa masuk ke dalam kehidupan pribadi dan yang tidak hanya membuat setiap pengada yang sakit menenggelamkan dan mengasingkan diri di dalamnya, tetapi juga yang menimbulkan keadaan frustrasi karena “unhomelikeness” yang ditimbulkannya. Dalam pemikiran Heidegger, Dasein yang otentik mampu membebaskan diri dari keberadaannya di dalam dunia dan bersama benda-benda, meskipun ia harus tetap mengada di dunia.⁴¹ Keterasingan yang ditimbulkan oleh pengalaman sakit justru memberikan tekanan yang lebih besar bagi proses Dasein menjadi otentik. Fredrik Svenaeus menggambarannya secara sangat tepat berikut.

“Illness is an unhomelike being-in-the-world in which the embodied ways of being-in of the self (person) have been thwarted. In illness the body shows up as an alien being (being me, yet not me) and this obstruction attunes the entire being-in-the-world of the ill person in an unhomelike way.”⁴²

Demikianlah, setiap petugas kesehatan (dokter, perawat dan profesi kesehatan lainnya) menghadapi pasien dalam keterasingannya. Memang Heidegger tidak berbicara secara khusus mengenai fenomenologi sakit

sebagai pengalaman yang menghancurkan dan mengasingkan Dasein – selain kematian. Dia hanya merujuk kepada malapetaka atau bencana yang dapat menjadi faktor eksternal yang menciptakan apa yang disebut Sveanaus sebagai “unhomelike”. Meskipun demikian, pengalaman sakit yang mampu menciptakan keadaan terasing sebenarnya memiliki watak yang sama dengan bencana maupun kematian.⁴³ Paralelisme semacam ini hendak menegaskan beratnya tugas dan tanggung jawab yang dipikul setiap petugas kesehatan. Secara profesional, seorang petugas kesehatan wajib merencanakan pengobatan dan berupaya maksimal dalam menyembuhkan pasien. Tetapi, secara moral ia memiliki kewajiban untuk ‘menjadikan’ pengalaman sakit sebagai bagian integral dari cara mengada Dasein. Seperti ditegaskan Heidegger, ini karena pengalaman sakit, sama seperti juga pengalaman kematian, tidak bisa diwakilkan. Setiap orang harus menghadapi dan mengalami sendiri pengalaman-pengalaman tersebut.

Heidegger berpendapat bahwa hati nurani (*conscience*) dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau tidak familiar (*uncanny*) dalam diri Dasein, dan perasaan semacam itulah yang menyadarkan dirinya sedang mengada secara tidak otentik. Heidegger melihat bahwa hati nuranilah yang mendorong Dasein menafsir dan memaknakan setiap obrolan yang menenggelamkan dirinya dalam dunia dan di antara benda-benda. Kemampuan menafsir dan memberi makna inilah yang menyadarkan sekaligus mengambil jarak dengan dunia dan alat, bahwa Dasein memang berada dalam dunia tetapi tidak harus tenggelam dalam dunia.

Tampaknya analisis fenomenologis semacam ini juga yang ditawarkan Fredrik Sveanus dalam menggagas peran petugas kesehatan dalam membantu orang sakit menerima keadaannya sebagai bagian dari caranya mengada. Dia melihat bahwa apa yang disebut Heidegger sebagai menafsir atau memberi makna pada pengalaman sebetulnya merupakan hakiki dari cara berada manusia, bahwa kita memang senantiasa memaknakan keberadaan kita, baik dalam relasi dengan diri sendiri, maupun dengan sesama dan benda-benda. Pemaknaan itu membutuhkan apa yang dia sebut sebagai narasi atau kisah. Sveanus mengatakan bahwa pengalaman sakit telah meretakkan dan menghancurkan keberadaan Dasein. Karena itu, kita perlu *mengisahkan* kembali masa lampau dan *memvisualisasikan* masa depan sebagai cara memaknakan sekaligus menaklukkan karakter sakit yang mengalienasikan itu.⁴⁴

Sekali lagi, baik menafsir dan memberi makna dalam pemikiran Heidegger maupun mengisahkan atau menarasikan dalam pemikiran Sveanus sebenarnya membantu Dasein mengambil jarak terhadap dan membebaskan dirinya dari keterasingannya dengan dunia yang “unhomelike” itu. Hanya saja, berbeda dengan Heidegger, karena keadaannya yang rentan, orang sakit ternyata tidak mampu mengambil jarak dan mengisahkan sendiri pengalaman sakitnya tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini petugas kesehatan. Orang sakit perlu dibantu, didorong, dan diperteguh, supaya berani mengisahkan dan memberi makna pada setiap penderitaannya sebagai cara untuk menerima keadaannya tersebut. Merujuk ke tradisi besar fenomenologi, Fredrik Sveanus menawarkan 3 jenis narasi yang dapat dikembangkan dalam pendampingan para pasien, yakni narasi kaotik (*chaos narratives*), narasi restitusi (*restitution narratives*) dan narasi tanya (*quest narratives*). Dalam pendampingan orang sakit, ketiga narasi ini harus digunakan secara bersama.⁴⁵

Para pasien umumnya menolak mengisahkan pengalaman sakit dan penderitaan, apalagi pengalaman menjelang kematian. Kalaupun kemudian dikisahkan, hanya sebagian kisah yang mengemuka. Mereka umumnya menutup diri dan membiarkan rasa sakit dan penderitaannya dialami sendiri. Itulah “narasi kacau” (*chaos narratives*) ketika pasien mengisahkan hanya sebagian pengalaman penderitaannya. Di sinilah setiap petugas kesehatan menjalankan peran “narasi tanya” (*quest narratives*). Perjumpaan dengan pasien, relasi yang saling percaya, perlakuan secara manusiawi dan kemampuan membangun dialog petugas kesehatan dengan pasien diharapkan dapat mengubah “narasi kacau” menjadi “narasi restitusi” (*restitution narratives*). Hanya pada level inilah pasien menemukan cara baru untuk membangun kebermaknaan hidupnya (*homelikeness*) melalui mendefinisikan kembali masa lampaunya dan menata kembali kisah hidupnya yang baru ke depan. Tujuan tertinggi dari peran petugas kesehatan adalah mendampingi dan membantu pasien untuk mencapai “afirmasi dan penerimaan diri”⁴⁶ karena sakit dan kematian tidak pernah bisa diwakili.

Simpulan

Lima kesimpulan dapat dikemukakan di sini, baik sebagai catatan kritis maupun urgensi pemikiran Heidegger mengenai kematian. *Pertama*, para pengkritik Heidegger seringkali berpendapat bahwa pandangan

Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian bersifat menakutkan dan tidak mendidik. Rudolf Beerling misalnya, berpendapat bahwa konsepsi Heidegger mengenai dunia tempat Dasein mengada adalah sebuah pandangan dunia yang tragis karena Dasein senantiasa mengada dalam dua ketegangan, yakni keterlemparan (*throwness*) dan mengada-menuju-kematian (*being-towards-death*). Kesan itu tidak sepenuhnya salah. Masalahnya, apakah Heidegger memang bermaksud menakut-nakuti kita?

Heidegger tidak bermaksud menciptakan horor dan ketakutan menghadapi kematian. James M. Demske yang meneliti secara khusus pemikiran Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian juga menegaskan hal demikian. Menurut Demske, pandangan Heidegger justru "... spring from a sober understanding of what are *de facto* the basic possibilities of Dasein. Along with the sober anxiety which brings us face to face with our individualized potentiality-for-Being, there goes an unshakeable joy of this possibility."⁴⁷ Mengapa ada kegembiraan (*joy*) yang bercampur-aduk dengan rasa khawatir Dasein dalam menghayati keberadaannya sebagai mengada-menuju-kematian? Ini tidak lain karena dalam pemahaman mengenai mengada-menuju-kematian Dasein menjadi bebas dari kejadian-kejadian di dunia tempat ia mengidentifikasi dirinya dengan mereka secara total (menjadi tidak otentik dalam massa dan menikmati keterperangkapannya dalam dunia alat-alat).

Kedua, apakah hanya mengada-menuju-kematian yang membuat Dasein menjadi otentik? Atau, apakah ada cara mengada lain yang juga dapat membuat Dasein menghayati mengadanya secara otentik? Menjawab pertanyaan ini, penulis sependapat dengan Demske, bahwa untuk menjadi otentik Dasein tidak hanya menghayati mengadanya sebagai mengada-menuju-kematian, tetapi juga menghayatinya dalam kesendirian (*resoluteness*) dan tanggung jawab terhadap situasinya sendiri. Ketiga hal ini—mengada-menuju-kematian, mengada dalam kesendirian, dan tanggung jawab—menjadi semacam "tritunggal" yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pandangan ini juga yang membebaskan Dasein dari kejatuhannya ke dalam solipsisme. Dasein dalam pandangan Heidegger tidak pernah bersifat atomistik, mengambil jarak dengan masyarakat dan orang lain dan mengada secara otonom-mutlak pada dan menentukan dirinya sendiri. James M. Demske memperteguh kesimpulan ini dengan mengatakan,

“Dasein, through advancing toward death, is thrown back upon its own existence guilt, in order to be able to exist authentically in its situation. All three moments of this process are indispensable. Advancing eliminates neither guilt nor the structure of being-with, but rather provides the necessary basis for these two moments and thereby for the entire structure.”⁴⁸

Ketiga, otentisitas bagi Heidegger bukanlah persoalan sejauh mana seseorang berpengalaman (*having experiences*) dalam hidupnya, tetapi persoalan tindakan (*action*). Kiranya yang dimaksud adalah bahwa otentisitas yang dihayati dalam mengada-menuju-kematian adalah otentisitas tindakan nyata mengada secara otentik dalam dunia sehari-hari dan bukan pada pengalaman kematian itu sendiri. Pandangan semacam ini yang membuat Dasein tidak hanya bertanggung jawab dengan dunia (situasi) di sekitar tetapi juga bertindak secara aktif untuk mengembangkannya. Dan ini persis berbeda dengan pandangan Hinduisme, misalnya, yang karena mengambil posisi *detach from the world* (karena dunia memenjarakan jiwa) sehingga menyisakan hanya sikap pasif dengan tidak lagi membangun dan memajukan dunia kehidupan. Dalam *What is Metaphysics* Heidegger pernah berpendapat, “One is what one does.”⁴⁹ Dan tindakan nyata itu dilakukan Dasein dalam dunianya, tetapi karena otentisitasnya maka ia tidak membiarkan dirinya tenggelam. Di sana Dasein mengada bukan sebagai *das Man* tetapi dalam *resoluteness* dan terbuka kepada momen visi (*augenblick*) yang membuat Dasein mampu menangkap esensi kehidupannya sebagai totalitas yang utuh (*Being-a-whole*).

Keempat, pertanyaan yang kiranya sulit ditemukan dalam tulisan Heidegger mengenai mengada-menuju-kematian adalah mengapa hanya kekhawatiran (*anxiety* atau *angst* dan bukan *fear*) yang menjadi satu-satunya *mood* atau emosi yang mampu menghasilkan otentisitas? Bagaimana tentang cinta yang juga adalah *mood*, yang membuat Romeo dan Juliet berani menolak norma-norma suci warisan komunitas mereka karena saling mencintai? Bagaimana dengan *mood* lainnya seperti kemarahan, kebencian, perasaan balas dendam, dan sebagainya? Mengenai hal ini Julian Young berpendapat bahwa yang paling bisa dikatakan adalah bahwa—terutama ketika berhadapan dengan kematian—jalan ke arah otentisitas bukanlah satu-satunya melalui kekhawatiran (*anxiety*). Masih ada jalan lain lagi sebagaimana yang disebutkan itu.⁵⁰

Kelima, dalam situasi di mana kematian menjadi pemandangan yang

biasa sehari-hari dewasa ini, Dasein dapat menjadi tidak takut lagi (tidak ada *anxiety*) terhadap kematiannya. Kematian dewasa ini telah menjadi entitas yang *present-at-hand* dan *ready-to-hand*. Meminjam pemahaman Robert C. Solomon, kita berada dalam “warrior ethics” ketika kematian bukan menjadi hal yang ditakuti, karena mati demi ideologi atau agama tertentu dianggap sebagai tindakan heroik atau tindakan seorang pahlawan.⁵¹ Selain itu, kita juga sedang berada dalam situasi manakala kematian menjadi sesuatu yang diagung-agungkan atau apa yang disebut oleh Robert C. Solomon sebagai *death fetishism*. Dan seperti itulah kita menyaksikan bagaimana kematian disajikan dalam film-film atau yang memenuhi berita-berita media massa. Di sinilah pemikiran Heidegger mengenai kematian menjadi urgen karena penekanannya pada kematian yang ontologis-eksistensial dan bukan ontis. Kematian ada di sekitar kita, tapi lebih banyak bersifat ontis. Bahkan para teroris sekalipun yang menjemput maut dengan tindakan-tindakan heroiknya, keberanian itu mereka lakukan dalam massa (*das Man*). Para teroris belum tentu berani menyambut maut dalam tindakan-tindakan terornya jika tindakan itu mereka putuskan dalam kesendirian (*resoluteness*).

Bibliography

- Becker, Ernest. *The Denial of Death*. New York: The Free Press, 1973.
- Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Clayton, Lawrence & Anne H. Bishop. *Caring, Curing, Coping: Nurse, Physician, and Patient Relationships*. Alabama: University of Alabama Press, 2002.
- Conzelus Moore, Calvin & Williamson, John B. *Handbook of Death and Dying. Vol. 1*. California: Sage Publications Inc., 2003.
- Demske, James M. *Being, Man, & Death. A Key to Heidegger*. Kentucky: The University Press of Kentucky, 1970.
- Heidegger, Marthin. *Being and Time*. Trans. John Macquarrie & Edward Robinson. Oxford: Basil Blackwell, 1973.
- Horwitz, Tem. “My Death.” Jeff Malpas & Robert C. Solomon (eds.). *Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Inwood, Michael. *A Heidegger Dictionary*. Oxford: Blackwell Publishers,

2000.

- Kissane, David W. "The relief of existential suffering." *Archives of Internal Medicine* 172.19 (2012): 1501-1505.
- Kraus, Peter. "Death and Metaphysics." Jeff Malpas & Robert C. Solomon (eds.). *Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Leahy, Louis. *Misteri Kematian. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Malpas, Jeff & Solomon, Robert C. (eds.). *Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Moore, Calvin Conzelus & Williamson, John B. *Handbook of Death and Dying. Vol. 1*. California: Sage Publications Inc., 2003.
- Schalow, Frank & Denker, Alfred. *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy*. Maryland: Scarecrow Press Inc., 2010.
- Solomon, Robert C. "Death Fetishism, Morbid Solipsism." Jeff Malpas dan Robert C. Solomon (eds.). *Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.
- Svenaesus, Fredrik. "Illness as unhomelike being-in-the-world: Heidegger and the phenomenology of medicine." *Medicine, Health Care and Philosophy* 14.3 (2011): 333-343.
- Young, Julien. "Death and Authenticity." Jeff Malpas dan Robert C. Solomon (eds.). *Death and Philosophy*. London: Routledge, 1998.

Endnotes:

- 1 "A man will say, of course, that he knows he will die some day, but he doesn't really care. He is having a good time with living, and he doesn't think about death and doesn't care to bother about it—but this is a purely intellectual, verbal admission. The effect of fear is repressed." Ernest Becker, *The Denial of Death* (New York: The Free Press, 1973) 17.
- 2 Dikutip dari Louis Leahy, S.J., *Misteri Kematian. Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998) 3-4.
- 3 Ketakutan akan kematian menjadi sebuah gejala universal karena berbagai alasan. Proses kematian nan sepi yang harus dilalui seorang diri, kehilangan orang yang dikasihi, ketakutan akan kematian yang tiba-tiba atau terlalu cepat, ketakutan pada orang mati dan dunia orang mati, dan sebagainya disinyalir menjadi penyebab munculnya rasa takut akan kematian. Menariknya, setiap kebudayaan memiliki cara unik dalam mengatasi rasa takut dan "mendidik" masyarakatnya untuk berdamai dengan kematian sebagai elemen yang tak-terelakkan dari hidupnya. Ini menegaskan bahwa kematian sebagai bagian konstitutif keberadaan manusia memang harus diterima. Lihat misalnya Calvin Conzelus Moore dan John B Williamson, *Handbook*

of Death and Dying. Vol. 1 (California: Sage Publications Inc., 2003) 3-12.

- 4 Ini penting untuk ditegaskan karena menyangkal atau menerima kematian dapat terjadi di zaman apa saja. Karangan Prof. Leahy yang kami rujuk di atas—terutama bab pertama—cukup membantu untuk memahami “fakta” universal ini. *Ibid*, 7-45.
- 5 John Macquarrie dan Edward Robinson (Penerj.) (Oxford: Basil Blackwell, 1973). Rujukan ke buku ini akan disingkat sebagai BT. Angka pertama merujuk kepada paragraf dan angka kedua merujuk kepada alinea. Misalnya, BT, 46:3.
- 6 Dalam Jeff Malpas dan Robert C. Solomon, *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 98.
- 7 “...as Dasein falls, anxiety brings it back from its absorption in the ‘world’. Everyday familiarity collapses. Dasein has been individualized, but individualized as Being-in-the-world. Being-in enters into the existential ‘mode’ of the ‘not-at-home.’” BT, 40:16.
- 8 “We take pleasure and enjoy ourselves as *they* [man] take pleasure; we read, see, and judge about literature and art as *they* see and judge; like wise we shrink back from the ‘great mass’ as *they* shrink back; we find ‘shocking’ what they find shocking.” BT, 27:4.
- 9 BT, terutama 35 (*idle talk*), 6 (*curiosity*), 37 (*ambiguity*) dan 38 (*falling and thrownness*). Lihat juga Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000) 65-67.
- 10 BT, 38:9. Lihat juga BT 35:1.
- 11 BT, 38:10.
- 12 BT, 38:11.
- 13 BT, 38:12.
- 14 BT, 27,4.
- 15 Pada bagian ini saya mengikuti sepenuhnya pemikiran Julian Young yang mengusulkan dua kemungkinan cara mengada yang dapat membebaskan Dasein dari cara mengada yang tidak otentik. Kedua hal itu adalah suara hati (*conscience*) dan kekhawatiran (*anxiety* atau *angst*). Julien Young, “Death and Authenticity,” *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 112-113.
- 16 Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary* (Oxford: Blackwell Publishers, 2000) 38.
- 17 “Existential guilt is thus ‘being the ground of a nullity [‘Nichtigkeit’, ‘Notness’].” *Ibid*, 39.
- 18 *Ibid*, 16.
- 19 BT, 40:7. Di sini kata *affectivity* digunakan Prof. William Blattner dalam menerjemahkan kata *befindlichkeit*, sementara Dreyfus sebagai ahli pemikiran Heidegger menerjemahkannya dengan kata *sensibility*.
- 20 *Ibid*, 17.
- 21 BT, 40:15.
- 22 Frank Schalow dan Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger’s Philosophy* (Maryland: Scarecrow Press Inc., 2010) 85-86.
- 23 Julien Young, “Death and Authenticity,” *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 112.
- 24 BT, 46:2. “The ‘ahead-of-itself’, as an item in the structure of care, tells us ambiguously that in Dasein there is always something *still outstanding*, which, as a

- potentiality-for-Being to Dasein itself, has not yet become 'actual'?"
- 25 BT, 46:3.
- 26 Bdk. BT, 46:4.
- 27 Peter Kraus, "Death and Metaphysics," *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 98.
- 28 Distingsi Heidegger atas realitas ontis dan ontologis harus dipahami secara benar agar tidak membingungkan. Realitas ontis adalah realitas yang sudah teraktualisasi dari sebuah entitas. Realitas ontis adalah kenyataan yang terberi, sesuatu yang telah mengada (*being-there*), apa yang dalam sains disebut sebagai fakta. Sementara realitas ontologis, meskipun dapat merupakan sebuah entitas, memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu (*poiein*) dan sekaligus mampu mewujudkannya (*paschein*). Kematian dapat merupakan sebuah realitas ontis ketika tubuh yang kehilangan unsur kehidupan diposisikan sebagai sebuah objek fisik. Sebaliknya, kematian sebagai realitas ontologis selalu bersifat eksistensial ketika Dasein memaknakaninya. Lihat Frank Schalow dan Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy* (Maryland: Scarecrow Press Inc., 2010) 57.
- 29 BT, 47:1.
- 30 BT, 47:4.
- 31 BT, 47:8. "Death does indeed reveal itself as a loss, but a loss such as is experienced by those who remain."
- 32 BT, 52:10. "Everything Being-towards-death evades this indefiniteness by conferring definiteness upon it. But such a procedure cannot signify calculating when the demise is due to arrive."
- 33 Tem Horwitz, "My Death," *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 6.
- 34 Bdk BT, 50:4.
- 35 BT, 50: 6, 7. "With death, Dasein stands before itself in its ownmost potentiality-for-Being.... Death is the possibility of the absolute impossibility of Dasein. Thus death reveals itself as that possibility which is one's ownmost, which is non-relational and which is not to be outstripped."
- 36 BT, 50:8.
- 37 Peter Kraus, "Death and Metaphysics," *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 99.
- 38 BT, 48:11. "... so little is it the case that Dasein comes to its ripeness only with death, that Dasein may well have passed its ripeness before the end. For the most part, Dasein ends in unfulfillment, or else by having integrated and been used up. Ending does not necessarily mean fulfilling."
- 39 Bdk F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007) 150.
- 40 Lawrence Clayton dan Anne H. Bishop, *Caring, Curing, Coping: Nurse, Physician, and Patient Relationships* (Alabama: University of Alabama Press, 2002), 81-82.
- 41 Svenaeus, Fredrik. "Illness as unhomelike being-in-the-world: Heidegger and the phenomenology of medicine." *Medicine, Health Care and Philosophy* 14.3 (2011): 335.
- 42 *Ibid*, 337.
- 43 *Ibid*, 335.
- 44 *Ibid*, 339-340.

- 45 Narasi-narasi semacam ini sebenarnya merujuk ke karya Arthur W. Frank berjudul *The wounded storyteller: Body, illness, and ethics* (Chicago: University of Chicago Press, 2013). Frank dalam buku ini berbagai kisah pengalaman sakit dari banyak tokoh, mulai dari Oliver Sacks, Anatole Broyard, Norman Cousins, Audre Lorde, dan banyak orang lainnya. Menariknya, kisah-kisah pengalaman sakit karena kanker rahim dan penyakit mematikan lainnya disajikannya sebagai kesaksian tentang bagaimana para pasien itu memaknakan penyakit dan pengalaman sakitnya, dan dengan begitu mampu menerimanya sebagai bagian dari cara mengada. Karena itu, tidak berlebihan untuk menyimpulkan bahwa buku ini tidak sekadar dokumen dan catatan penderitaan seseorang, tetapi juga pilihan-pilihan moral pribadi dan sosial yang mereka ambil dalam hidup. Demikianlah, narasi memungkinkan seseorang berdamai dengan dan menerima pengalaman sakitnya sebagai bagian dari cara mengada (modes of Being) di dunia.
- 46 Kissane, David W. "The relief of existential suffering." *Archives of internal medicine* 172.19 (2012): 1501-1505.
- 47 James M. Damske, *Being, Man, & Death. A Key to Heidegger* (Kentucky: The University Press of Kentucky, 1970) 57-58.
- 48 *Ibid*, 64.
- 49 Julien Young, "Death and Authenticity," *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 114.
- 50 *Ibid*, 115.
- 51 Robert C. Solomon, "Death Fetishism, Morbid Solipsism," *Death and Philosophy*, ed, Jeff Malpas dan Robert C. Solomon *Death and Philosophy* (London: Routledge, 1998) 160.